

BAB II

TINJAUAN PROYEK

II.1 PENGERTIAN PUSAT KEBUDAYAAN

II.1.1 Pengertian Pusat

Pengertian pusat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adalah pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai- bagai urusan, hal, dan sebagainya).

II.1.2 Pengertian Kebudayaan

Budaya berasal dari bahasa sansakerta yakni; '*buddahayah*' yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang memiliki arti 'budi' atau 'akal' (Koentjaraningrat, 2000). Beliau juga mendefinisikan budaya sebagai 'daya budi' berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan merupakan bentuk keseleruhan sistem gagasan, hasil dari daya budi, tindakan dan hasil karya manusia yang merupakan milik diri manusia dengan belajar.

Selanjutnya Koentjaraningrat memaparkan tiga wujud kebudayaan yakni;

1. Kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide- ide, gagasan, nilai- nilai, norma- norma, peraturan dan lain- lain.
2. Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu lingkungan masyarakat.
3. Kebudayaan sebagai benda- benda hasil karya manusia.
4. Kebudayaan sebagai benda.

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 5 yang termasuk obyek dari kebudayaan adalah Kepercayaan penduduk setempat, kesenian dan adat istiadat.

Sehingga pengertian Pusat Kebudayaan adalah suatu tempat dimana hal- hal yang berhubungan dengan hasil karya manusia dikumpulkan sehingga dapat menjadi sarana pengenalan dan pembelajaran akan hasil karya tersebut.

II.1.3 Kebudayaan Batak Toba

Masyarakat Batak Toba dikenal dengan budayanya masih terbilang cukup kental, mulai dari adat istiadat, bahasa maupun keseniannya.

Banyak peninggalan sejarah dalam kebudayaan Batak Toba seperti misalnya Makam Raja Sidabutar yang diperkirakan berumur lebih dari 200 tahun, ada pula Huta Siallagan yang merupakan desa batak kuno yang berada di Pulau Samosir. Kedua tempat ini merupakan peninggalan sejarah yang memiliki arti yang sangat besar bagi masyarakat suku Batak Toba.



Gambar 2. 1 Huta Siallagan

Sumber: <https://tobadetour.com/kampung-sejarah-ambarita-huta-siallagan/>

Salah satu yang menarik dari kebudayaan Batak Toba adalah adat istiadatnya. Masyarakat Batak Toba memiliki filosofi yang disebut *Dalihan Na Tolu*, yang menggambarkan sikap kesehatan, kesamaan kebersamaan, dan saling menghargai sesuai dengan fungsi tiga komponen utama tersebut (Amin, Jusna J.A.; Rifai, Mien A.; Purnomohadi, Ning; Faisal, Budi, 2016). Dalam bahasa Indonesia *Dalihan Na Tolu* memiliki arti yakni tiga kaki tungku, filosofi ini menggambarkan sifat kuat dan kokoh yang ada pada masyarakat Batak Toba, serta melambangkan kesederhanaan karena batu pada umumnya bisa ditemukan dimana saja, sama seperti suku Batak Toba yang ada dimana saja. Tungku berkaki tiga ini dianggap paling seimbang sehingga diterapkanlah filosofi hidup dalam kekerabatan Masyarakat Batak Toba. Itulah mengapa orang Batak Toba harus mengerti posisinya kapan menjadi hula- hula kapan menjadi dongan tubu, dan kapan menjadi boru untuk tetap menjaga partuturan atau silsilah kekerabatan. Berikut ini penjelasan dari posisi Hula- hula, dongan tubu, dan boru:

1. *Hula- Hula* merupakan kelompok yang memiliki posisi paling tinggi dalam kasta kekerabatan masyarakat Batak Toba. Merupakan keluarga dari pihak istri yang harus dihormati agar memperoleh kesejahteraan maka dari itu lah muncul sebuah frasa yaitu *somba marhula- hula*.
2. *Dongan tubu*, kelompok yang kedudukan sejajar seperti teman atau saudara satu marga dimana dalam kekerabatan ini terdapat frasa *manat mardongan tubu* yang berarti dalam persaudaraan harus berhati- hati dan saling menjaga agar tidak berseteru.
3. *Boru*, kelompok yang posisinya berada di bawah, yang termasuk dalam kelompok boru adalah saudara perempuan dan kerabat dari pihak marga si suami dan keluarga perempuan dari pihak ayah. Terdapat frasa *elek marboru* yang berarti ketika kita berhadapan dengan boru harus mampu menjaga perasaan anak perempuan dan harus dikasihi.

Pada masyarakat Batak Toba, hampir semua momen dalam kehidupan menjadi peristiwa penting. Mulai dari kelahiran, dewasa, menikah, hingga mempunyai anak sampai meninggal memiliki upacara-upacara penting yang bersifat adat serta berhubungan dengan kepercayaan dan agama. Seperti upacara perkawinan yang rangkaian adatnya cukup panjang, kemudian ketika masa tua, upacara sulang- sulang yang dilakukan seorang anak kepada orang tua yang sudah lanjut usia dengan maksud agar tetap semangat menjalani hidup, tetap sehat dan panjang umur.

Walaupun pada zaman sekarang agama sudah berkembang di Pulau Samosir, namun sebagian masyarakat Batak Toba masih ada yang menganut sistem kepercayaan yang bersifat animistik. Terdapat beberapa upacara yang sampai saat ini masih dilakukan salah satunya adalah sigale-gale. Upacara ini merupakan upacara memanggil roh leluhur yang dilakukan oleh perantara dukun yang disebut sibaso. Hal ini dilakukan untuk meminta perlindungan dari leluhur.

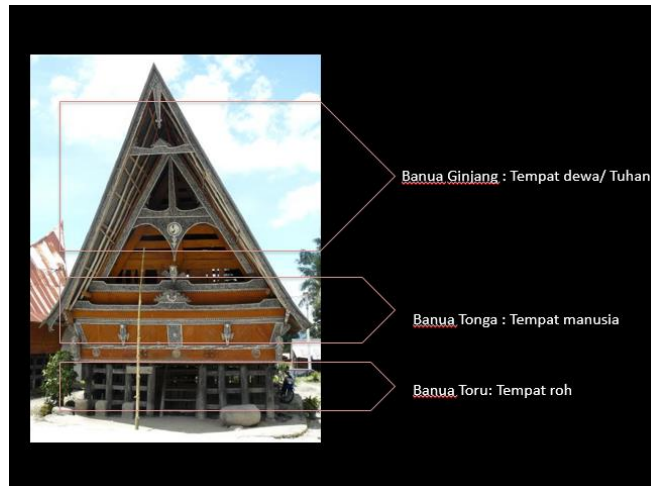
Suku Batak Toba memiliki rumah tradisional batak yang disebut *ruma bolon*. Diberi nama ruma bolon karena ukuran rumahnya yang terbilang cukup besar. Bangunan ruma bolon biasanya dihuni oleh 5 sampai 6 keluarga pada zaman dahulu. Umumnya bangunan ruma bolon akan bersanding juga dengan lumbung padi atau yang biasa disebut *sopo* yang berfungsi bukan hanya untuk menyimpan padi melainkan menyimpan berbagai barang-barang dan dapat digunakan untuk kegiatan lain seperti tempat pertemuan ataupun menenun ulos.



Gambar 2. 2 Ruma Bolon di Samosir

Sumber: <https://merahputih.com/post/read/merayap-di-dinding-gorga-mengenal-filosofi-seni-ukir-batak>

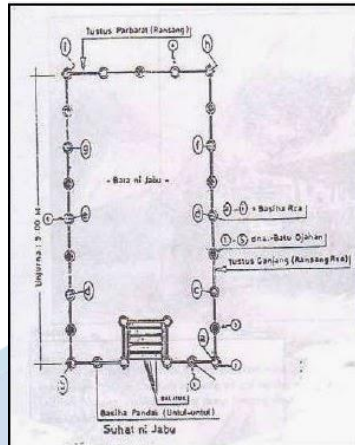
Ruma bolon berbentuk seperti rumah panggung dengan ketinggian lantai rumah dari tanah dapat mencapai 1,75 meter. Bagian bawah ruma bolon biasanya dipergunakan sebagai kandang hewan ternak. Ruma bolon sendiri memiliki filosofi yang menggambarkan 3 tingkatan kehidupan. Seperti bagian atas rumah berupa atap yang biasanya disebut *banua ginjang* melambangkan tempat untuk para dewa, sedangkan bagian tengah ruma bolon yang menjadi tempat manusia tinggal disebut *banua tonga*, bagian bawah kolong ruma bolon dilambangkan sebagai dunia bawah atau biasa disebut *banua toru*.



Gambar 2. 3 Tingkatan Filosofi Ruma Bolon
Sumber: Analisis Pribadi

Untuk pembagian ruang dalam ruma bolon tidak sama dengan rumah adat lainnya. Ruma bolon tidak memiliki ruang atau pun penyekat. Pembagian ruang dibatasi dengan penempatan penghuni yang tinggal di ruma bolon. Berikut pembagian ruang di ruma bolon:

- **Jabu Suhat:** Terletak di sebelah kiri depan merupakan tempat untuk anak laki- laki tertua yang sudah menikah.
- **Tampar Piring:** Terletak di seberang *Jabu Suhat* yang diperuntukkan untuk menerima tamu.
- **Jabu Soding:** Terletak di sebelah kiri bagian belakang rumah yang diperuntukkan bagi anak perempuan yang sudah menikah tetapi belum mempunyai rumah sendiri.
- **Jabu Bona:** Tempat paling sakral pada zaman dulu karena merupakan tempat kepala rumah tangga beserta istri dan anak- anak yang masih kecil. Ruma Bolon memiliki ciri- ciri arsitektur sebagai berikut:
 - Dibangun menghadap sumbu utara- selatan.
 - Masa bangunan terdiri dari 3 bagian pokok dengan perbandingan 1:1:5
 - Berorientasi pada Gunung Pusuk Buhit
 - Dinding bangunan miring ke atas
 - Bubungan atap melengkung ke atas dengan ujung atap bagian depan lebih tinggi daripada bagian belakang yang mengandung filosofi harapan bahwa keturunan harus memiliki hidup yang lebih baik daripada orang tuanya



Gambar 2. 4 Bentuk Denah Ruma Bolon

Sumber: <http://auteurdelaction.blogspot.com/2014/07/arsitektur-tradisional-suku-batak.html>

Pada ruma bolon juga terdapat ukiran-ukiran yang disebut dengan *gorga*. Berupa ukiran yang menghiasi dinding bagian depan rumah. *Gorga* umumnya dicat dengan tiga warna yang masing-masing warnanya memiliki filosofi tersendiri.

- Merah atau narara memiliki filosofi tentang kecerdasan dan kebijaksanaan
- Putih atau nabontar memiliki filosofi tentang ketulusan dan kejujuran
- Hitam atau nabirong memiliki filosofi tentang kepemimpinan



Gambar 2. 5 Gorga pada Ruma Bolon

Sumber: <http://auteurdelaction.blogspot.com/2014/07/arsitektur-tradisional-suku-batak.html>

Suku Batak Toba memiliki kesenian yang sangat beragam, mulai dari seni tari, seni musik, seni suara hingga seni rupa. Tentunya kesenian ini haruslah dilestarikan agar tidak menghilang secara perlahan.

Dalam seni tari terdapat satu kesenian yang sangat populer di kalangan masyarakat yakni tari Tor- tor. Zaman dahulu tor- tor dilakukan pada upacara adat seperti pernikahan dan kematian. Namun, sekarang ini tari tor- tor sudah ditampilkan di berbagai acara pertunjukan. Tari tor-tor sendiri diiringi dengan instrumen musik gondang.



Gambar 2. 6 Tari Tor- tor

Sumber: <http://www.tripelaketoba.com/berbagai-jenis-tortor-batak-toba/>

Tari tor- tor memiliki berbagai jenis, antara lain Tor- tor Somba untuk menghormati sang pencipta, Raja atau orang- orang yang berkedudukan tinggi serta para undangan suatu acara.. Terdapat pula Tor- tor Tunggal Panaluan yang sangat sakral bagi masyarakat Batak Toba karena merupakan mediasi dengan Muljadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Kuasa) yang dilaksanakan oleh seorang dukun untuk memknta perlindungan atau menolak marabahaya dan yang terakhir adalah Tor- tor Sipitu Sawan yang menceritakan tentang asal usul orang Batak yang diturunkan oleh Muljadi Nabolon di Pusuk Buhit yang diriingi oleh bidadari yang menari dengan membawa tujuh sawan yang berisi air dari 7 sumber mata air.

Untuk seni musik masyarakat Batak Toba memiliki instrumen gondang yang pada umumnya gondang dimainkan pada saat upacara adat dari zaman dulu hingga masa sekarang. Gondang merupakan seperangkat alat musik berupa gendang yang dimainkan bersama sulim atau seruling dan alat musik sarune dan taganing.

Seni rupa dalam masyarakat Batak Toba dapat dilihat dari ukiran-ukiran gorga yang terdapat pada rumah adat masyarakat Batak Toba, terdapat juga seni patung yang terkenal yakni Sigale- gale.



Gambar 2. 7 Sigale- gale

Sumber: <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/boneka-sigale-gale>

II.2 PUSAT KEBUDAYAAN BATAK TOBA

Pusat Kebudayaan Batak Toba di Kabupaten Samosir merupakan suatu wadah yang menyimpan dan menyajikan kekayaan budaya Batak Toba. Selain untuk mengedukasi nantinya Pusat Kebudayaan Batak Toba dapat menjadi salah satu obyek tujuan wisata yang dapat menghibur wisatawan dengan kegiatan seperti pameran, pagelaran dan kegiatan lainnya seperti belajar menari dan memainkan alat musik.

Pusat Kebudayaan Batak Toba tentunya akan mengadopsi nilai-nilai Masyarakat Batak Toba serta karakter kebudayaan dalam lingkup kehidupan sehari-hari yang didesain dengan pendekatan yang lebih modern sehingga bangunan tetap dapat menyesuaikan zaman modern dengan tetap menunjukkan nilai-nilai tradisional kebudayaan Batak Toba.

II.2.1 Fungsi Pusat Kebudayaan Batak Toba

Pusat kebudayaan Batak Toba memiliki kegiatan seperti pameran, pagelaran, pusat informasi bagi wisatawan tentang kebudayaan Batak Toba serta kegiatan promosi lainnya seperti perdagangan, dan workshop

singkat. Dari beberapa kegiatan yang telah dijabarkan maka Pusat Kebudayaan Batak Toba memiliki fungsi antara lain sebagai berikut:

1. Tempat Pameran Karya Seni

Menjadi salah satu fasilitas yang dapat memamerkan hasil karya seni masyarakat Batak Toba baik yang sifatnya menetap ataupun sementara.



Gambar 2. 8 Ruang Pameran

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>

2. Tempat Pelatihan Kesenian dari Kebudayaan Batak Toba

Sebagai tempat pengunjung untuk belajar mengenai seni tari dan seni musik khas Batak Toba.



Gambar 2. 9 Ruang Studio Tari

Sumber: <http://www.namarina.org/galleries/namarina-pusat/>

3. Tempat menjual hasil kerajinan tangan khas Batak Toba

Hasil kerajinan tangan masyarakat Batak Toba dipromosikan dan dijual juga di Pusat Kebudayaan Batak Toba. Fasilitas ini menjadi

fasilitas pendukung dari bangunan Pusat Kebudayaan Batak Toba yang dilengkapi dengan fasilitas restoran.



Gambar 2. 10 Pasar Tomok

Sumber: <https://beritagar.id/artikel/piknik/belanja-oleh-oleh-di-pulau-samosir>

II.2.2 Tinjauan Pusat Kebudayaan Batak Toba

1) Tinjauan Fisik Bangunan

Kriteria yang harus dimiliki bangunan Pusat Kebudayaan Batak Toba antara lain:

- Memiliki ruang pameran baik untuk pameran tetap maupun temporal
- Memiliki ruang pertunjukan seni baik yang terbuka maupun tertutup
- Memiliki ruang workshop sebagai tempat pembelajaran maupun pelatihan untuk pengunjung
- Memiliki area komersial
- Memiliki area kantor untuk ruang pengelola

2) Tinjauan Non Fisik Bangunan

Untuk tinjauan non- fisik bangunan Pusat Kebudayaan Batak Toba dapat ditetapkan dari kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam bangunan Pusat Kebudayaan Batak Toba, antara lain:

- Pameran
Kegiatan pameran dalam bangunan Pusat Kebudayaan Batak Toba menampilkan visualisasi dari daya cipta masyarakat Batak Toba misalnya seni pahat, seni lukis, seni rupa maupun barang- barang bersejarah.
- Pertunjukan
Kegiatan yang berhubungan dengan pertunjukan antara lain seni gerak atau seni tari dan juga seni musik maupun teaterikal.
- Komersial
Kegiatan komersial merupakan kegiatan pendukung yang ada di Pusat Kebudayaan Batak Toba, kegiatan yang mencakup komersial antara lain penjualan hasil kerajinan tangan serta pengadaan restoran.

II.3 STANDAR DAN PRINSIP PERANCANGAN

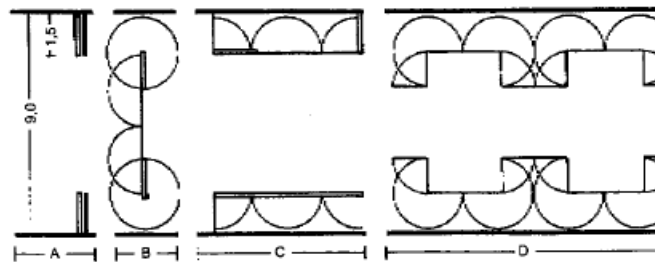
Pusat Kebudayaan Batak Toba merupakan sebuah bangunan bertipologi recreational- educational dimana Pusat Kebudayaan Batak Toba diharapkan mampu mengedukasi pengunjung tentang kebudayaan Batak Toba serta dapat menyajikan dengan baik segala kegiatan yang berhubungan dengan promosi kebudayaan Batak Toba seperti pameran maupun pertunjukan secara menarik sehingga dapat menjadi daya tarik dan hiburan bagi pengunjung.

Berikut beberapa prinsip perancangan Pusat Kebudayaan:

1. Area Pameran

a. Pengunjung

Untuk menikmati karya seni yang dipamerkan di Pusat Kebudayaan faktor sirkulasi atau kebebasan ruang gerak menjadi salah satu fokus penting



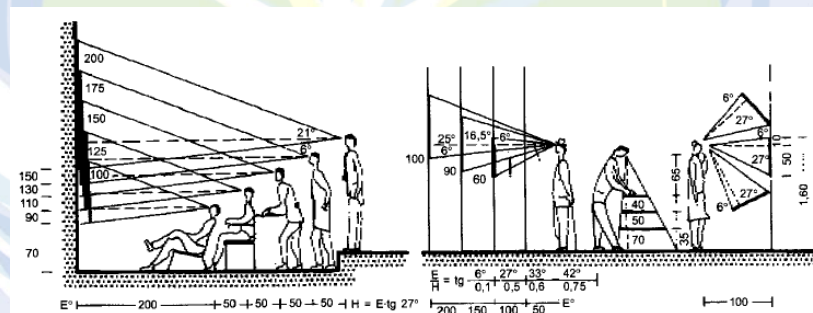
⑧ Ruang pameran dengan dinding penutup

Gambar 2. 11 Denah Ruang Pameran

Sumber: Data Arsitek Jilid 2 hal. 250

b. Materi Pameran

Yang paling penting diperhatikan pada area pameran adalah meteri atau jenis pameran yang nantinya akan saling terkait dengan apa yang menjadi koleksi pameran. Selain itu persyaratan di luar pameran seperti persyaratan keamanan dan kebersihan patut diperhatikan agar terhindar dari ulah jahil manusia.



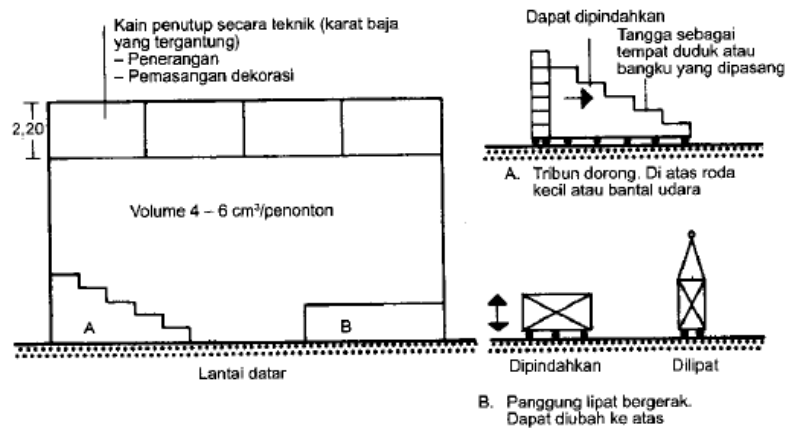
Gambar 2. 12 Area Display Karya Seni

Sumber: Data Arsitek Jilid 2 hal. 250

2. Area Pertunjukan

Untuk pertunjukan memiliki dua subsektor yakni seni musik dan seni tari. Pada kegiatan pertunjukkan kenyamanan pengunjung harus diperhatikan. Hal yang menjadi cakupannya adalah kenyamanan visual dan audio. Sehingga pengunjung dapat menikmati pertunjukan dengan baik dan tenang.

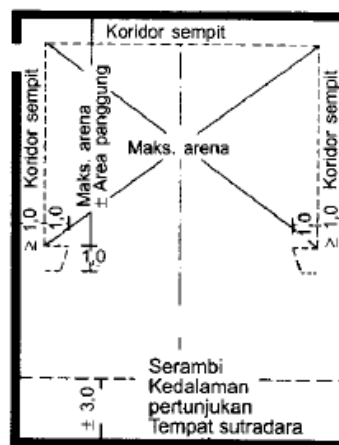
① Variasi bidang pertunjukan. Tipe A lebih kecil



Gambar 2. 13 Area Pertunjukan
Sumber: Data Arsitek Jilid 2 hal. 140

3. Area Workshop/ Pelatihan

Mewadahi keinginan pengunjung yang hendak mempelajari kesenian dari kebudayaan Batak Toba. Ruang workshop berupa sebuah ruang yang luas yang dapat digunakan untuk latihan dan praktik menari serta bermain alat musik.



① Panggung percobaan besar/ model denah.

Gambar 2. 14 Ruang Latihan
Sumber: Data Arsitek Jilid 2 hal. 145

4. Area Komersial

Mewadahi kegiatan pemasaran produk kerajinan tangan khas kebudayaan Batak Toba. Tentunya penataan display perlu diperhatikan agar pengunjung bisa leluasa bergerak tanpa harus mengkhawatirkan display barang yang dijual.

5. Area Kantor

Tempat para pengelola Pusat Kebudayaan Batak Toba bekerja. Umumnya area kantor terdiri dari ruang kerja, ruang tamu, ruang rapat, pantry dan sebagainya.

II.4 PELAKU KEGIATAN, DAN KEBUTUHAN RUANG

II.4.1 Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan merupakan orang-orang yang melakukan aktivitas baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Terdapat tiga kelompok pelaku kegiatan dalam Pusat Kebudayaan antara lain pengelola, pelaku seni dan budaya, dan pengunjung.

a) Pengelola

Kelompok yang mengoperasikan seluruh kegiatan yang ada di Pusat Kebudayaan. Pengelola Pusat Kebudayaan terdiri atas:

1. Direktur
2. Kepala Bagian
3. Bagian Tata usaha
4. Instruktur tari
5. Pelatih musik
6. Bagian Operasional
7. Bagian Preservasi dan Observasi
8. Bagian Teknisi

b) Pelaku Seni dan Budaya

Kelompok ini merupakan orang-orang yang berkecimpung dalam pertunjukan seni maupun seniman atau pengamat seni yang melakukan pameran.

c) **Pengunjung**

Pengunjung yang berkunjung ke Pusat Kebudayaan pada umumnya merupakan masyarakat setempat, pelajar/mahasiswa, wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara.

II.4.2 Kebutuhan Ruang

Tabel 2. 1 Kebutuhan Ruang Pusat Kebudayaan

| Pelaku Kegiatan | Kebutuhan Ruang | Program Ruang |
|------------------------|------------------------------|----------------------|
| Pengelola | Ruang Direktur | Ruang Privat |
| | Ruang Staff dan Administrasi | Ruang Semi Publik |
| | Ruang Tamu | Ruang Semi Publik |
| | Ruang instruktur | Ruang Privat |
| | Ruang Informasi | Ruang Semi Publik |
| | Pantry | Ruang Semi Publik |
| | Ruang CCTV | Ruang Privat |
| | Ruang rapat | Ruang Privat |
| | Toilet | Ruang Privat |
| Pelaku Seni | Studio Tari | Ruang Publik |
| | Studio Musik | Ruang Publik |
| Pengunjung | Ruang Pameran | Ruang Publik |
| | Lobby | Ruang Publik |
| | Ruang Terbuka Publik | Ruang Publik |
| | Kafe | Ruang Publik |
| | Retail Souvenir | Ruang Publik |

Sumber: Analisis Pribadi

II.5 TINJAUAN PROYEK SEJENIS

II.5.1 “El Molino” Cultural Center

El Molino berlokasi di Utebo, Zaragoza, Spanyol. Memiliki luas area 2850 m². El Molino merupakan bangunan eksisting yang dikonservasi, dengan pendekatan desain adaptive reuse sehingga berubah fungsi menjadi sebuah bangunan pusat kebudayaan yang mana dahulunya merupakan pusat pembangkit listrik kota.



Gambar 2. 15 El Molino

Sumber: www.archdaily.com

Berada pada kawasan sub-urban yang dekat dikelilingi oleh bangunan lain maka bangunan ini dibuat dengan memiliki ruang publik terbuka, yang menampilkan keselarasan bangunan pusat kebudayaan dengan bangunan di sekitarnya.



Gambar 2. 16 Organisasi Ruang Luar El Molino

Sumber: Analisis Pribadi

Pada bagian interior El Molino didominasi oleh warna coklat dan karakter material pada bangunan sangat menyesuaikan dengan bangunan sekitar yang mana merupakan perumahan- perumahan tua.



Gambar 2. 17 Interior El Molino
Sumber: www.archdaily.com

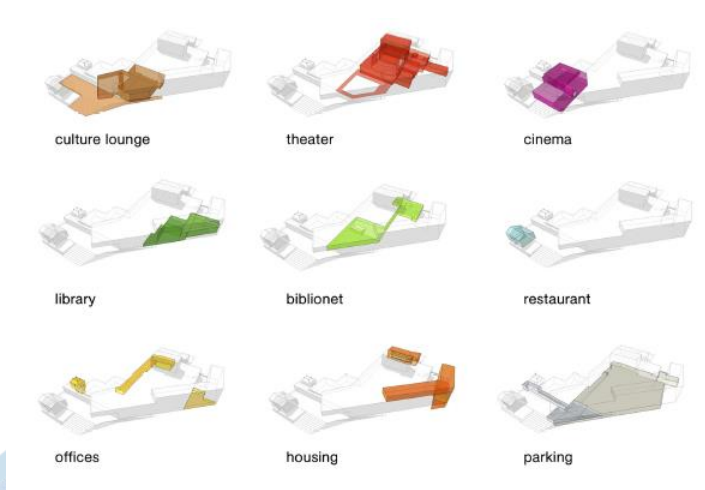
II.5.2 De Nieuwe Kolk

Bangunan ini merupakan hasil dari sayembara yang menuntut kompleksitas program ruang yang harus dipenuhi. Belum lagi dengan tantangan untuk dapat menyesuaikan desain yang berdekatan dengan longkungan perumahan tua dan fasilitas publik lainnya. Bangunan ini berlokasi di weiersstraat 1.904 Assen, The Netherlands, dengan luas area 48.000m². Merupakan bangunan pusat kebudayaan yang didominasi oleh bata, kaca dan baja ringan.



Gambar 2. 18 De Nieuwe Kolk
Sumber: www.archdaily.com

Pada bagian depan bangunan De Nieuwe Kolk terdapat dinding batu dan tangga yang berskala monumental yang menghubungkan plaza ke pintu masuk. Bangunan ini terbagi menjadi beberapa zonasi ruang seperti di bawah ini:



Gambar 2. 19 Zonasi De Nieuwe Kolk
 Sumber: www.archdaily.com







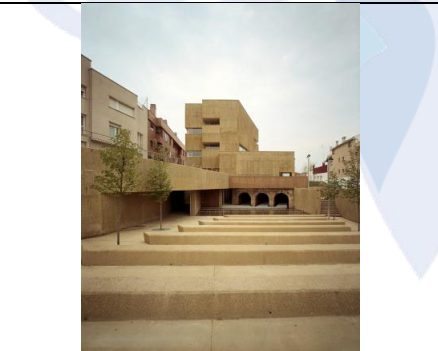

Terdapat banyak fasilitas di bangunan De Nieuwe Kolk, beberapa fasilitas utama di bangunan ini antara lain *culture lounge*, bioskop, dan perkantoran, sementara fasilitas pendukungnya restoran dan *apartment*. Bangunan De Nieuwe Kolk memiliki ciri arsitektur modern, dimana bangunannya berbentuk geometris. Hal itu dapat dilihat juga dari desain interior bangunan De Nieuwe Kolk.

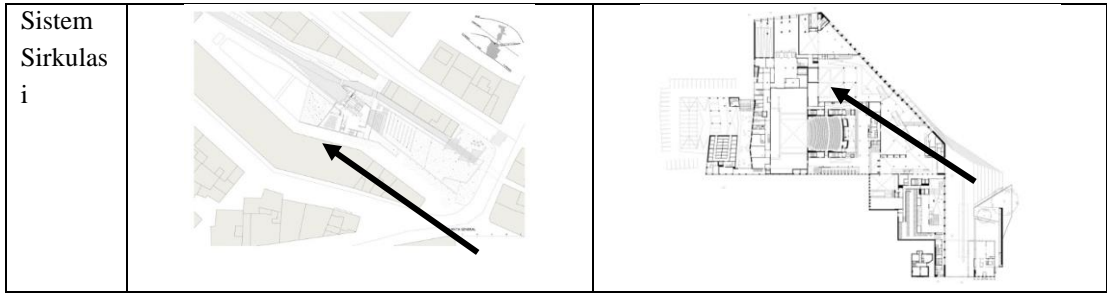


Gambar 2. 20 Interior De Nieuwe Kolk
 Sumber: www.archdaily.com

Seperti desain interior De Nieuwe Wolk yang dibentuk menyerupai pedestrian sehingga di dalam nya para musisi dapat menampilkan kemampuannya bermain musik, serta dilengkapi kursi untuk pengunjung agar dapat beristirahat.

Tabel 2. 2 Kajian Preseden

| Aspek | “El Molino” Cultural Center | De Nieuwe Kolk |
|----------------------------------|---|---|
| Ide Desain | Bangunan eksisting yang dulunya berupa pusat pembangkit listrik kota yang dikonservasi menjadi sebuah pusat kebudayaan. | Hasil dari sayembara yang menekankan kompleksitas program yang dipenuhi serta menyesuaikan bangunan dengan konteks lingkungan sekitar yang berupa perumahan tua dan fasilitas publik lainnya. |
| Organisasi Ruang Luar |  |  |
| Organisasi Ruang Dalam |  |  |
| Sistem Struktur |  |  |
| Penekanan Terhadap Karakter Site |  |  |



Sumber: Analisis Pribadi

